

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar terus menerus terjadi dalam kehidupan manusia. Belajar adalah suatu proses yang melibatkan penguasaan suatu kemampuan, keterampilan, serta perkembangan intelektual, emosional, interaksi sosial, dan bahkan perkembangan kepribadian. Kemampuan individu untuk belajar turut menentukan keberhasilannya di dalam kehidupan (www.e-psikologi.com). Hal ini sejalan dengan pernyataan Dr. Sri Utami Munandar (1999) bahwa pendidikan atau proses pembelajaran mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu (www.library-ui.edu).

Begitu pula dengan remaja. Kegiatan utama yang hampir mendominasi waktu remaja adalah belajar di sekolah. Mereka diharapkan agar mampu mengikuti setiap pelajaran yang diberikan dan meraih prestasi (Loomans & Godoy, 2005). Menurut Steinberg (2002), prestasi sangat penting bagi remaja karena mereka ingin membanggakan hasil usaha mereka. Prestasi juga merupakan sebuah kebutuhan dalam diri remaja. Prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran diantara kelompok sebaya. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal diperlukan cara belajar yang baik dan terarah pada tujuan yang ingin dicapai (Suara Merdeka, 2005).

Cara belajar siswa turut menentukan prestasi yang akan diraih. Saat ini banyak siswa belajar dengan cara yang kurang tepat yaitu dengan cara belajar kilat atau sering disebut dengan sistem kebut semalam (Suara Merdeka, 2005). Dengan cara ini banyak siswa yang belajar satu hari sebelum mereka menghadapi ujian. Mereka mempelajari semua materi yang diberikan oleh guru hanya dalam waktu satu malam. Akibatnya, keesokan harinya banyak siswa yang mengantuk dan kurang dapat berkonsentrasi saat mengerjakan ujian, sehingga hasil yang diperoleh pun kurang maksimal. Siswa menggunakan cara belajar yang tergolong cepat ini terutama disebabkan karena malas belajar, sehingga mereka baru belajar keras ketika menjelang ujian (Satijan, 2002 dalam www.tabloid-penabur.co.id). Seorang siswa di Semarang mengatakan ia seringkali menggunakan sistem kebut semalam dalam belajar, karena biasanya ia merasa malas untuk belajar dan lebih memilih mengerjakan aktivitas yang lain, misalnya bermain dengan teman-teman. Oleh karena itu, ketika waktu ujian hampir tiba, ia belajar dengan keras satu hari sebelumnya. Hal itu dilakukan karena walaupun sebetulnya ia malas untuk belajar, ia tidak ingin mendapatkan nilai yang buruk atau paling rendah di kelas (Suara Merdeka, 2005).

Sebaliknya, banyak juga siswa yang berusaha mendalami materi pelajaran dengan mengikuti les di lembaga bimbingan belajar. Hampir setiap hari setelah pulang sekolah, mereka pergi ke tempat bimbingan belajar. Siswa yang mengikuti les tambahan ini disebabkan karena mereka ingin lebih mengerti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Seorang siswi SMA di Bandung mengatakan ia ingin lebih mengerti materi yang diajarkan oleh guru dan mempelajari banyak latihan soal

yang biasanya ditawarkan oleh lembaga bimbingan belajar agar ia terlatih mengerjakan soal ujian yang bervariasi (Pikiran Rakyat, 2006).

Adanya beragam cara yang digunakan siswa dalam belajar disebabkan oleh tujuan belajar mereka yang berbeda pula. Tujuan dalam belajar merupakan dorongan yang dapat memacu siswa untuk meraih keberhasilan (Ames, 2002). Tujuan belajar terkait dengan *achievement goal orientation* yang menggambarkan tujuan siswa dalam belajar adalah hal penting untuk melihat kesesuaian proses belajar dengan hasil yang dicapainya. *Achievement goal orientation* adalah *belief* atau keyakinan yang dapat memotivasi atau menggerakkan siswa untuk melakukan tingkah laku belajar dan meraih prestasi yang optimal, secara umum dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* (Elliot, 1997; Pintrich, 2000). *Mastery goal orientation* lebih menekankan tujuan belajar pada kemampuan siswa tanpa dibandingkan dengan orang lain, sedangkan dalam *performance goal orientation* tujuan belajar lebih ditekankan pada tanggapan lingkungan mengenai diri siswa. Masing-masing aspek *achievement goal orientation* tersebut memiliki dua valensi, yaitu *approach* dan *avoidance*. Dalam valensi *approach* siswa memiliki tujuan untuk mengejar sesuatu, sedangkan dalam valensi *avoidance* tujuan siswa adalah untuk menghindari sesuatu. Dari pembagian tersebut dihasilkan empat dimensi *achievement goal*, yaitu *mastery approach goal orientation*, *mastery avoidance goal orientation*, *performance approach goal orientation*, dan *performance avoidance goal orientation*.

Dalam usahanya menggunakan *achievement goal orientation* guna mencapai prestasi belajar yang optimal, siswa membutuhkan dukungan dari lingkungannya.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan remaja, tempat mereka belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial (Hetherington & Morris, 1978). Menurut Steinberg (2002), lingkungan keluarga, khususnya orangtua dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lima studi tentang pendidikan efektif bahwa orangtua masih memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, peningkatan motivasi dan tujuan belajar siswa sekolah dasar dan menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Sammons, Hillman & Mortimore (1995), Levine & Lezotte (1990), Scheerens (1992), dan Cotton (1995) menempatkan *parental support* sebagai faktor yang mempengaruhi proses pendidikan dan peningkatan motivasi serta tujuan berprestasi siswa (EFA Global Monitoring Report, 2005 : 66 dalam www.swopnet.com). Berdasarkan kajian tersebut jelas bahwa dukungan orangtua menjadi salah satu faktor terciptanya pendidikan yang efektif. Cara orangtua memberikan dukungan dalam bidang akademik kepada anak memegang peranan penting bagi *achievement goal orientation* yang akan digunakan oleh siswa.

Dukungan orangtua merupakan salah satu sumber dukungan sosial. Menurut Thoit (dalam Vaux, 1988) dukungan merupakan kebutuhan dasar seseorang yang dipenuhi melalui hubungan dengan orang lain, dalam hal ini adalah keluarga, terutama ayah dan ibu. House (1984) menyatakan bahwa dukungan orangtua merupakan hubungan interpersonal yang terdiri atas dukungan emosional yang berkaitan dengan kasih sayang, rasa memiliki, perhatian serta bersedia mendengarkan masalah siswa; dukungan *appraisal* atau penghargaan berupa pujian yang diberikan oleh orangtua, dorongan untuk maju ketika siswa mengalami kegagalan; dukungan instrumental yang

berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan individu yang bersifat materi maupun tenaga; serta dukungan informasional yang berupa pemberian informasi, nasihat, dan *feedback*.

Keadaan keluarga yang harmonis dan adanya relasi serta komunikasi yang baik antara orangtua dan siswa akan lebih memungkinkan adanya pemberian dukungan dari orangtua yang dirasakan oleh siswa. Dukungan tersebut akan efektif apabila dihayati oleh siswa. Kurang dihayatinya dukungan emosional dan *appraisal* orangtua dalam belajar akan mengakibatkan siswa merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai sehingga siswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar. Begitu juga dengan kurang dihayatinya dukungan instrumental dan informasional orangtua dalam belajar akan membuat siswa merasa dirinya kurang bernilai dan kurang penting bagi orangtua. Jadi, terpenuhi atau kurang terpenuhinya empat aspek dukungan dari orangtua akan mempengaruhi siswa dalam menentukan *achievement goal orientation* yang akan mereka gunakan.

Remaja berusia 14-16 tahun baru saja memasuki pendidikan di sekolah menengah atas yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah menengah pertama. Tuntutan bagi siswa SMA pun lebih beragam. Siswa SMA kelas 10 baru melakukan penyesuaian terhadap tingkat pendidikan yang baru dengan materi pelajaran lebih kompleks dibandingkan dengan materi pelajaran yang mereka peroleh di SMP (Satijan, 2002 dalam www.tabloid-penabur.com). Siswa juga harus dapat mempersiapkan diri untuk memasuki jurusan studi yang diminatinya di kelas dua, dimana hal ini merupakan salah satu faktor yang ikut menunjang terhadap bidang

pilihan sebelum memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Keberhasilan studi di SMA merupakan dasar untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi, oleh karena itu *achievement goal orientation* yang digunakan akan berpengaruh pada prestasi yang mereka raih.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap sepuluh orang siswa kelas 10 SMU "X", dua dari sepuluh siswa (20%) menggunakan *mastery approach goal* dalam belajar. Mereka rajin mencari informasi tambahan mengenai materi pelajaran dengan membaca buku pelajaran di perpustakaan, mengikuti les di lembaga bimbingan belajar, *browsing* internet, dan tidak segan bertanya pada guru jika ada materi yang kurang dimengerti. Mereka juga menghayati orangtua sangat memperhatikan nilai ujian ataupun pekerjaan rumah yang mereka peroleh dan merasa mendapatkan dukungan dari orangtua melalui penghiburan (dukungan emosional), nasihat dan kritik ketika mereka mendapatkan nilai buruk dalam ujian (dukungan informasional), hingga bantuan finansial untuk keperluan sekolah (dukungan instrumental). Mereka juga menghayati orangtua tidak marah saat mereka mendapat nilai buruk, melainkan memberi nasihat yang membuat mereka termotivasi untuk belajar lebih giat karena mereka merasa orangtua menghargai mereka (dukungan *appraisal*).

Sebanyak tiga dari sepuluh orang siswa (30%) menggunakan *performance approach goal* dalam belajar. Mereka belajar dengan giat, berusaha menghafal semua materi pelajaran dan mengikuti les di lembaga bimbingan belajar. Mereka menyatakan bahwa semua usaha yang dilakukan adalah agar mereka dapat meraih prestasi seoptimal mungkin, bahkan menjadi yang terbaik di kelas. Mereka menghayati bahwa orangtua

memuji ketika mereka mendapatkan nilai yang tinggi dalam ujian (*dukungan appraisal*), sehingga mereka semakin termotivasi untuk menjadi yang terbaik di antara teman-temannya. Orangtua juga mencukupi bantuan finansial untuk kebutuhan sekolah mereka (*dukungan instrumental*).

Lima dari sepuluh orang siswa (50%) menggunakan *performance avoidance goal* dalam belajar. Mereka belajar untuk menghindari penilaian negatif dari orang lain bahwa mereka kurang mampu atau lebih bodoh dibandingkan dengan siswa lain. Mereka menyatakan bahwa mereka belajar ketika waktu ujian sudah dekat. Sehari sebelum ujian mereka belajar hingga larut malam, menghafal keras semua materi yang akan keluar dalam ujian. Tetapi keesokan harinya mereka seringkali mengantuk dan kurang dapat berkonsentrasi sehingga sebagian besar materi yang telah mereka pelajari malam sebelumnya buyar. Dua orang dari lima siswa tersebut menyatakan menghayati orangtua memperhatikan dan bersedia mendengarkan saat mereka memiliki masalah di sekolah (*dukungan emosional*) tetapi juga memberikan kritik terhadap nilai yang mereka raih jika mereka mendapatkan nilai buruk dalam ujian (*dukungan informasional*). Orangtua juga mencukupi kebutuhan materi mereka untuk sekolah (*dukungan instrumental*). Tiga orang dari lima siswa menghayati bahwa orangtua jarang memperhatikan mereka dan jarang bertanya mengenai nilai yang mereka peroleh dalam ujian atau pekerjaan rumah. Tetapi mereka menghayati adanya pemenuhan kebutuhan materi untuk sekolah (*dukungan instrumental*).

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orangtua dengan *achievement goal orientation* pada siswa kelas 10 di SMA “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pada penelitian ini ingin diketahui bagaimana hubungan antara dukungan orangtua dengan *achievement goal orientation* pada siswa kelas 10 SMA “X” Bandung :

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan emosional dengan *mastery approach goal*?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan emosional dengan *mastery avoidance goal*?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan emosional dengan *performance approach goal*?
4. Apakah terdapat hubungan antara dukungan emosional dengan *performance avoidance goal*?
5. Apakah terdapat hubungan antara dukungan *appraisal* dengan *mastery approach goal*?
6. Apakah terdapat hubungan antara dukungan *appraisal* dengan *mastery avoidance goal*?
7. Apakah terdapat hubungan antara dukungan *appraisal* dengan *performance approach goal*?

8. Apakah terdapat hubungan antara dukungan *appraisal* dengan *performance avoidance goal*?
9. Apakah terdapat hubungan antara dukungan instrumental dengan *mastery approach goal*?
10. Apakah terdapat hubungan antara dukungan instrumental dengan *mastery avoidance goal*?
11. Apakah terdapat hubungan antara dukungan instrumental dengan *performance approach goal*?
12. Apakah terdapat hubungan antara dukungan instrumental dengan *performance avoidance goal*?
13. Apakah terdapat hubungan antara dukungan informasional dengan *mastery approach goal*?
14. Apakah terdapat hubungan antara dukungan informasional dengan *mastery avoidance goal*?
15. Apakah terdapat hubungan antara dukungan informasional dengan *performance approach goal*?
16. Apakah terdapat hubungan antara dukungan informasional dengan *performance avoidance goal*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai hubungan antara dimensi dukungan orangtua dan dimensi *achievement goal orientation* pada siswa kelas 10 SMA “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran mengenai ada atau tidak adanya hubungan antara dimensi dukungan orangtua (emosional, *appraisal*, instrumental, dan informasional) dengan dimensi *achievement goal orientation* (*mastery approach*, *mastery avoidance*, *performance approach*, dan *performance avoidance*) pada siswa kelas 10 SMA “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Menambah informasi pada bidang Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara dukungan orangtua dan *achievement goal orientation*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang akan mengadakan atau melanjutkan penelitian mengenai *achievement goal orientation* dan dukungan orangtua.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk guru atau unit bimbingan konseling dalam lingkungan SMA untuk menyelenggarakan konseling atau bimbingan pada siswa

maupun orangtua berkaitan dengan dukungan orangtua dan *achievement goal orientation*.

2. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan dalam pembentukan *achievement goal orientation* sebagai salah satu faktor yang berperan dalam pendidikan siswa.
3. Memberikan informasi pada siswa mengenai pentingnya penggunaan *achievement goal orientation* yang tepat dalam belajar untuk mencapai prestasi serta hubungannya dengan dukungan orangtua yang diterimanya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa SMA yang berusia antara 14-16 tahun termasuk ke dalam remaja menengah dimana tugas perkembangan remaja pada masa ini antara lain adalah menetapkan identitas diri, mencapai kematangan dalam bertingkah laku, mempersiapkan diri untuk melaksanakan peran sebagai individu dewasa, serta meningkatkan kemampuan intelektual (Steinberg, 2002). Cara meningkatkan kemampuan intelektual tersebut adalah dengan belajar. Remaja diharapkan agar mampu mengikuti pelajaran yang diberikan di sekolah dan meraih prestasi (Loomans & Godoy, 2005).

Untuk dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, remaja memerlukan tujuan, keahlian, minat, dan tingkah laku yang akan menentukan *performancenya* di sekolah (Steinberg, 2002). *Achievement goal orientation* adalah bagian dari teori motivasi yang menyatakan bahwa tujuan, alasan, atau *goal* berprestasi yang ada dalam dunia kognisi

seorang siswa merupakan suatu *belief* atau keyakinan yang dapat memotivasi dan menggerakkan siswa untuk melakukan tingkah laku belajar (Elliot,1999,2005; Pintrich & Schunk, 2002). *Achievement goal orientation* secara umum dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* (Elliot, 1997; Pintrich, 2000). *Mastery goal orientation* dihubungkan dengan tujuan siswa untuk mengembangkan kemampuan diri tanpa dibandingkan dengan orang lain. Siswa yang menggunakan *mastery goal orientation* akan berfokus pada belajar, pemahaman, pengembangan keterampilan, dan penguasaan informasi. Mereka akan mencari tantangan, memiliki daya tahan terhadap kesulitan, dan memiliki motivasi secara intrinsik. Sementara itu *performance goal orientation* dihubungkan dengan tujuan siswa untuk menunjukkan kemampuan diri dan kemudian membandingkannya dengan orang lain. Mereka lebih mengutamakan pada persaingan prestasi dengan siswa lain sehingga mereka lebih memiliki motivasi secara ekstrinsik. Masing-masing *achievement goal orientation* tersebut memiliki dua valensi, yaitu *approach* dan *avoidance*. Dalam valensi *approach* siswa memiliki tujuan untuk mengejar sesuatu, sedangkan dalam valensi *avoidance* tujuan siswa adalah untuk menghindari sesuatu. Valensi *approach* dinilai lebih baik dibandingkan dengan valensi *avoidance*. Dari pembagian tersebut dihasilkan empat dimensi *achievement goal orientation*, yaitu *mastery approach goal orientation*, *mastery avoidance goal orientation*, *performance approach goal orientation*, dan *performance avoidance goal orientation*.

Dimensi yang pertama adalah *mastery approach goal orientation* yaitu tujuan siswa untuk dapat menguasai kemampuan tertentu. Siswa yang menggunakan *mastery*

approach goal orientation cenderung ingin menggali kemampuannya dan belajar lebih dalam dari apa yang diberikan oleh guru di sekolah. Misalnya siswa mencari informasi tambahan di perpustakaan, mengikuti les tambahan, atau *browsing* informasi mengenai materi pelajaran melalui internet. Dimensi yang kedua adalah *performance approach goal orientation* yaitu tujuan siswa untuk memiliki kemampuan melebihi orang lain. Siswa yang menggunakan *performance approach goal orientation* berusaha belajar dengan tujuan agar mereka lebih baik daripada siswa lain. Mereka tidak mengutamakan kompetensi diri, tetapi lebih mengutamakan pada persaingan dengan kelompok sosialnya (teman sebaya), misalnya siswa belajar dengan giat karena ingin meraih *ranking* satu di kelasnya. Dimensi yang ketiga adalah *mastery avoidance goal orientation* yaitu tujuan siswa untuk mempertahankan kemampuan dan menghindari kegagalan. Siswa belajar hanya agar ia tidak lupa dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya, sehingga ia tetap dapat mengikuti pelajaran. Dimensi yang terakhir adalah *performance avoidance goal orientation* yaitu tujuan siswa untuk menghindari penilaian orang lain yang beranggapan bahwa siswa tersebut kurang mampu atau tidak ingin dinilai bodoh oleh orang lain serta tidak mendapatkan nilai yang buruk.

Elliot (1999), Pintrich dan Schunk (2002) merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *achievement goal orientation* dan membaginya ke dalam dua kategori umum yaitu faktor yang ada dalam diri individu (*personal factors*) dan faktor-faktor yang ada pada lingkungan belajar (*contextual factors*). Termasuk dalam *personal factors* adalah *achievement motives* yang meliputi *need for achievement* dan *fear of failure*, *self-efficacy*, pandangan mengenai kecerdasan, pandangan mengenai diri,

dan hal-hal yang berhubungan dengan interaksi sosial yaitu *need for affiliation* dan *fear of rejection*. Status ekonomi, jenis kelamin, dan latar belakang budaya siswa juga merupakan faktor personal yang dapat berpengaruh pada pembentukan *achievement goal orientation*.

Faktor individu yang pertama adalah *need for achievement* dan *fear of failure*. Elliot dan Church (1997) menemukan bahwa *need for achievement* individu merupakan disposisi yang dapat memprediksi penggunaan *mastery approach goal orientation* dan *performance approach goal orientation* oleh individu tersebut. Selanjutnya, *fear of failure* adalah motif berprestasi yang bersifat *avoidance* karena memusatkan individu untuk menghindari kegagalan yang memprediksi penggunaan *mastery avoidance goal orientation* dan *performance avoidance goal orientation*. Faktor dalam diri individu yang kedua adalah *self-efficacy* atau keyakinan diri individu dalam melakukan atau mencapai hasil tertentu. Elliot dan Church (1997) menemukan bahwa derajat *self-efficacy* individu menentukan *achievement goal orientation* apa yang digunakannya. Siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi cenderung memilih menggunakan *mastery approach goal orientation* dan *performance approach goal orientation*, sedangkan siswa yang memandang bahwa dirinya kurang mampu berprestasi cenderung menggunakan *mastery avoidance goal orientation* dan *performance avoidance goal orientation*.

Faktor individu berikutnya adalah pandangan mengenai kecerdasan dan kemampuannya. Dweck dan Legget (1988) menemukan bahwa siswa yang memandang bahwa kecerdasan itu suatu karakteristik yang menetap dan tidak dapat berubah

cenderung menggunakan *performance goal orientation*, sedangkan mereka yang memandang bahwa kecerdasan itu dapat meningkat dengan usaha dan kerja keras cenderung menggunakan *mastery goal orientation*. Begitu pula dengan siswa yang memandang dirinya pandai, cenderung menggunakan *mastery approach goal orientation* dan *performance approach goal orientation*, sedangkan siswa yang memandang dirinya kurang pandai cenderung menggunakan *mastery avoidance goal orientation* dan *performance avoidance goal orientation*. Tetapi perlu diingat, walaupun intelegensi dan kognitif adalah faktor yang kuat dalam menentukan prestasi belajar, prestasi siswa di sekolah juga sangat banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama yang berasal dari keluarga (Teachman, 1977 dalam Steinberg, 2002). Selanjutnya, hal-hal yang berhubungan dengan interaksi siswa dengan lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi penggunaan *achievement goal orientation*. Siswa yang memiliki derajat tinggi akan penolakan dari orang lain cenderung menggunakan *achievement goal orientation* yang berpusat pada *avoidance*, sedangkan siswa yang rendah akan ketakutan terhadap penolakan orang lain cenderung memilih *achievement goal orientation* yang berpusat pada *approach*.

Selain *personal factors*, faktor-faktor yang berpengaruh pada pembentukan *achievement goal orientation* adalah *contextual factors*. Termasuk ke dalam *contextual factors* adalah faktor-faktor yang terdapat pada konteks dimana siswa belajar, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan rumah (Elliot, 1999; Pintrich dan Schunk, 2002). Lingkungan sekolah akan dihayati oleh siswa dan mempengaruhi *achievement goal orientation* yang akan digunakan, misalnya guru yang dapat membina relasi yang

hangat dengan siswa dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengekspresikan kemampuannya. Lingkungan sekolah ini diukur dengan menggunakan enam aspek TARGET, yaitu *task*, *authority*, *recognition*, *grouping*, *evaluation*, dan *time* (Ames, 1992).

Task adalah pemberian tugas oleh guru atau kurikulum yang memberi pengaruh penting pada motivasi siswa. Apakah tugas itu menarik bagi siswa (*task* yang mengarah pada *mastery*) atau hanya sekedar mengandung tingkat kesulitan yang tinggi (*task* yang mengarah pada *performance*). *Authority* berhubungan dengan sejauh mana guru dan kurikulum memberikan kebebasan pada siswa untuk menyelesaikan pekerjaan sekolahnya. Apakah guru memberikan keleluasaan pada siswa kapan dan bagaimana cara mengerjakan tugas sekolah (*authority* yang mengarah pada *mastery*) atau menentukan kapan dan bagaimana cara siswa mengerjakan tugas sekolah (*authority* yang mengarah pada *performance*). *Recognition* berhubungan dengan penggunaan *reward*, insentif, dan pujian yang bersifat formal maupun non-formal yang memiliki konsekuensi penting bagi motivasi siswa dalam belajar. Apakah guru memberikan pujian saat siswa sungguh-sungguh belajar (*recognition* yang mengarah pada *mastery*) atau hanya pada saat siswa mendapat nilai yang tinggi dalam ujian (*recognition* yang mengarah pada *performance*). *Grouping* kondisi di mana guru mengelompokkan siswa berdasarkan minat siswa (*grouping* yang mengarah pada *mastery*) atau berdasarkan *ranking* kelas (*grouping* yang mengarah pada *performance*). *Evaluation* adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Apakah guru membandingkan nilai siswa dengan siswa lain di kelas (evaluasi yang mengarah pada

performance) atau dengan nilai yang diperoleh siswa itu sebelumnya (evaluasi yang mengarah pada *mastery*). *Time* adalah lamanya waktu yang digunakan siswa dalam menyelesaikan pekerjaan sekolahnya. Apakah guru memberikan waktu untuk siswa mengerjakan tugas dengan leluasa dan dapat mengeksplorasi tugas tersebut (*time* yang mengarah pada *mastery*) atau menentukan batas waktu penyelesaian tugas dalam waktu yang relatif singkat (*time* yang mengarah pada *performance*).

Faktor kontekstual yang terakhir adalah lingkungan rumah. Lingkungan rumah merupakan prediktor terbaik dari prestasi akademis siswa (Steinberg, 2002). Dalam faktor ini terdapat dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua. Dukungan sosial didefinisikan oleh Shumaker dan Brownell (1984, dalam Vaux, 1988) sebagai pertukaran antara sedikitnya dua individu yang merasa sebagai pemberi atau penerima dukungan untuk mempertinggi kesejahteraan penerima dukungan. Pada penelitian ini yang ingin dilihat adalah dukungan dari orangtua karena remaja tinggal dalam lingkungan keluarga sehingga interaksi yang terjadi dalam kehidupan individu juga berawal dari keluarga. Untuk dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, remaja membutuhkan dukungan dari orangtua sebagai kelompok sosial terdekat. Moos, Insel dan Humphrey (1974, dalam Vaux, 1984) mencatat bahwa keluarga berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan remaja.

Orangtua merupakan figur yang memberikan nasihat dan bimbingan bagi siswa dalam menghadapi situasi kehidupan yang kompleks. Seperti hasil wawancara Blyth, Hill dan Thiel (1982, dalam Vaux, 1988) terhadap beberapa siswa yang tergolong ke dalam remaja menengah mengenai orang yang berarti bagi mereka. Lebih banyak siswa

mengatakan orang yang paling berarti bagi mereka adalah orangtua dan orang dewasa lainnya, lebih dari teman sebaya. Remaja tetap memerlukan bimbingan dan bantuan dari keluarganya dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya serta dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Oleh karena itu, remaja masih membutuhkan dukungan dari keluarga, khususnya orangtua. Penilaian dukungan ini bersifat subjektif karena merupakan awal terhadap hubungan antara dukungan orangtua dan tingkah laku dukungan yang terjadi di antara orangtua dengan anak. Dukungan ini akan efektif jika derajat dukungan tersebut dihayati dan disadari oleh remaja sebagai penerima dukungan (House, 1981, dalam Vaux, 1988).

House (1981, dalam Vaux, 1984) mengklasifikasikan dukungan orangtua menjadi empat macam tipe dasar yang memiliki fungsi yang berbeda. Dukungan yang pertama adalah dukungan emosional, yaitu tingkah laku orangtua yang berhubungan dengan rasa memiliki dan kasih sayang orangtua terhadap anak, contohnya pengungkapan empati, perhatian, mendengarkan, memberi semangat, dan mempedulikan permasalahan anak dalam belajar. Kedua adalah dukungan *appraisal* atau penghargaan, yaitu tingkah laku orangtua yang berkaitan dengan pemberian penghargaan terhadap perbuatan anak, contohnya pengekspresian akan imbalan positif dari orangtua terhadap anak, dorongan untuk maju, persetujuan akan gagasan dan perasaan anak. Ketiga adalah dukungan instrumental, yaitu tingkah laku orangtua yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan anak yang sifatnya materi ataupun tenaga. Dukungan yang bersifat materi misalnya dengan pemberian uang, makanan, ataupun materi lainnya, sedangkan dukungan yang bersifat tenaga misalnya membantu anak

dalam mengerjakan tugas sekolah. Tipe terakhir adalah dukungan informasional, yaitu tingkah laku orangtua yang berkaitan dengan pemberian *feedback*, contohnya pemberian nasihat, pengarahan, dan kritik mengenai apa yang telah dilakukan oleh anak.

Adanya dukungan dari orangtua dapat mempengaruhi pembentukan *achievement goal orientation* siswa. Keterlibatan dan pemberian dukungan orangtua dalam kegiatan akademis siswa akan membuat belajar adalah hal yang penting dan layak untuk diperjuangkan bagi diri siswa. Sebaliknya, orangtua yang kurang ikut terlibat dalam kegiatan akademis siswa akan membuat siswa kurang memiliki motivasi dan menunjukkan *performance* yang buruk di sekolah (Roeser, Lord & Eccles, 1994, dalam Steinberg, 2002).

Orangtua yang menunjukkan empati, kasih sayang, serta memperhatikan dan mendengarkan keluhan siswa mengenai permasalahannya dalam belajar di sekolah dapat dihayati siswa sebagai bentuk dukungan emosional. Siswa merasa bahwa prestasi apapun yang telah dicapainya orangtua tetap berempati serta mendengarkan segala persoalannya. Hal tersebut dapat meningkatkan semangat dalam diri siswa untuk belajar dengan lebih giat dan mengembangkan *achievement goal orientation* ke arah *mastery approach goal orientation*. Siswa juga dapat memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik dan terpandai di antara teman-temannya. Hal ini berhubungan dengan *performance approach goal orientation*. Namun perilaku orangtua yang sangat memperhatikan siswa juga dapat membuat siswa merasa terbebani dan berkewajiban membalas perhatian orangtuanya dengan cara berusaha menghindari ketidakmampuan

dalam belajar atau tidak menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga siswa cenderung mengembangkan *mastery avoidance goal orientation*. Selain itu siswa juga takut dinilai tidak mampu oleh orangtua, sehingga siswa akan berusaha untuk menghindari kegagalan dalam belajar. Hal ini berhubungan dengan *performance avoidance goal orientation*.

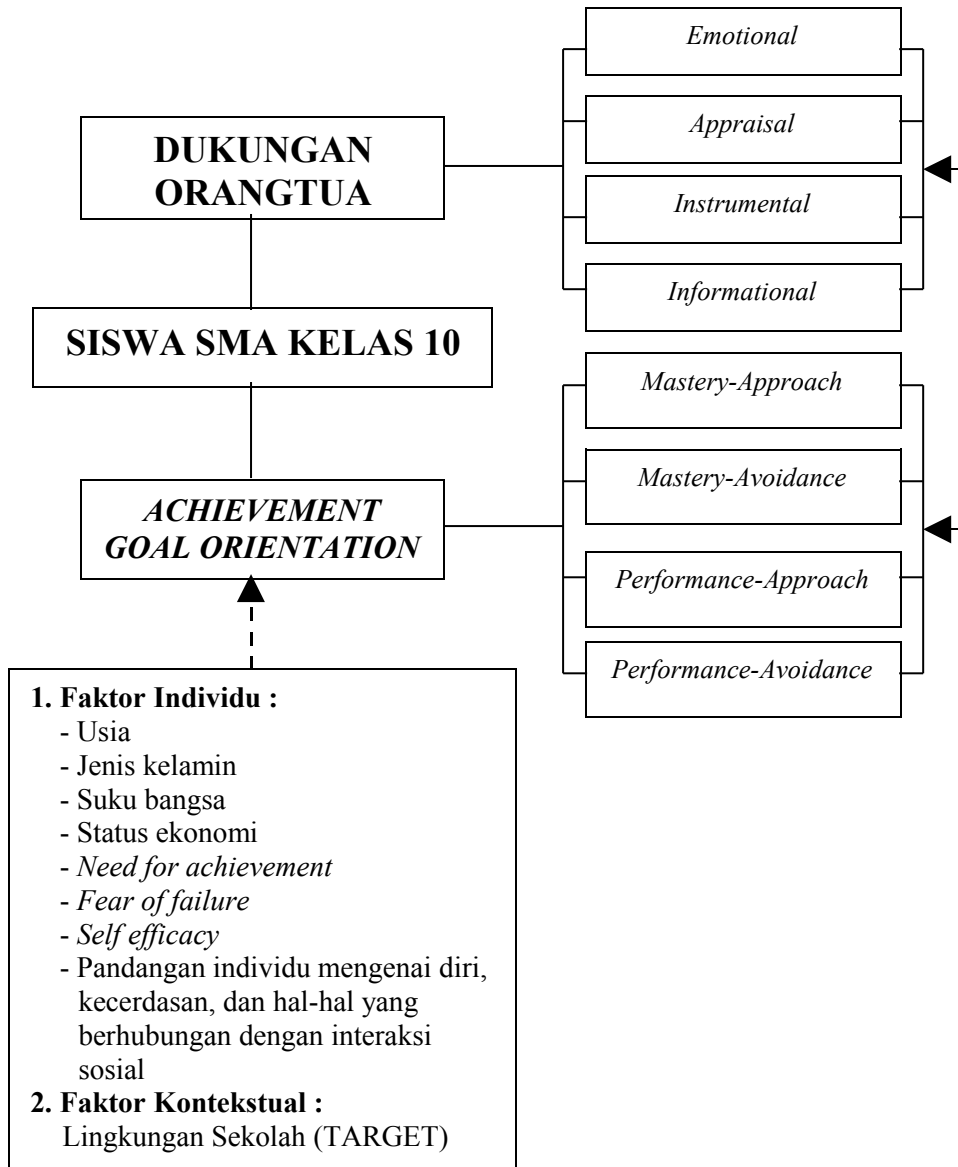
Orangtua yang sering memberikan pujian terhadap usaha siswa dalam belajar serta terhadap prestasi apapun yang diraih dapat dihayati oleh siswa sebagai bentuk dukungan *appraisal*. Dengan adanya dukungan ini siswa akan memiliki rasa percaya diri untuk maju dan lebih tertantang untuk belajar dengan giat serta berusaha meraih prestasi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Siswa akan merasakan kepuasan serta merasa dirinya berharga sehingga siswa akan cenderung mengembangkan *achievement goal orientation* ke arah *mastery approach goal orientation*. Siswa juga akan berusaha menjadi yang terbaik dan terpandai di antara teman-temannya. Hal ini berhubungan dengan *performance approach goal orientation*. Penghargaan dari orangtua juga dapat membuat siswa berusaha untuk menghindari kegagalan dalam menguasai materi pelajaran sehingga akan mengarahkan *achievement goal orientation* ke arah *mastery avoidance goal orientation*. Selain itu siswa juga akan berusaha menghindari penilaian orang lain bahwa mereka tidak mampu, kurang berhasil atau lebih bodoh dari siswa lainnya. Hal ini berhubungan dengan *performance avoidance goal orientation*.

Penyediaan fasilitas dan pelayanan dari orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar siswa akan dihayati sebagai dukungan instrumental, misalnya dengan membelikan fasilitas belajar seperti komputer, buku-buku, serta mendaftarkan siswa

untuk mengikuti les dalam suatu lembaga bimbingan belajar. Bantuan juga dapat berupa tenaga, misalnya membantu siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Perilaku orangtua tersebut dapat membuat siswa merasa nyaman karena kebutuhannya tercukupi sehingga siswa akan semakin giat dalam belajar dan berusaha untuk memahami materi pelajaran dengan penuh tanggung jawab. Hal tersebut dapat mengarahkan *achievement goal orientation* siswa ke arah *mastery approach goal orientation*. Selain itu siswa akan memiliki kepercayaan diri dalam bersaing dengan teman-temannya di sekolah untuk menjadi yang terbaik. Hal ini berhubungan dengan *performance approach goal orientation*. Namun segala kebutuhan belajar yang telah terpenuhi juga dapat membuat siswa belajar hanya karena ingin menghindari kegagalan saja, sekadar tidak ingin dinilai buruk oleh orangtua. Siswa takut dinilai tidak mampu menguasai pelajaran sehingga dapat mengarahkan *achievement goal orientation* ke arah *mastery avoidance goal orientation*. Selain itu siswa juga akan berusaha menghindari penilaian bahwa mereka tidak mampu, kurang berhasil atau lebih bodoh dari siswa lainnya. Hal ini berhubungan dengan *performance avoidance goal orientation*.

Feedback yang berupa nasihat dan kritik dari orangtua merupakan bagian dari dukungan informasional. Siswa mendapatkan informasi dan melakukan diskusi dengan orangtua mengenai cara belajar maupun prestasi yang telah diperoleh. Perilaku orangtua tersebut dapat membuat siswa menyadari kelebihan-kelebihannya, sekaligus letak kesalahan yang ia lakukan maupun usaha yang belum dilakukan dalam belajar. Hal itu dapat membuat siswa lebih mendalami materi pelajaran dan berusaha memperbaiki kekurangannya sesuai dengan *feedback* yang diberikan oleh orangtuanya sehingga siswa

cenderung mengembangkan *mastery approach goal orientation*. Siswa juga akan berusaha menjadi yang terbaik di antara teman-temannya, sehingga dipandang lebih pandai dari siswa lain. Hal ini berhubungan dengan *performance approach goal orientation*. *Feedback* dari orangtua juga dapat membuat siswa menghindari ketidakmampuan dalam menguasai materi pelajaran. Siswa berusaha untuk tidak membuat kesalahan, oleh karena itu siswa akan mengembangkan *mastery avoidance goal orientation*. *Feedback* dari orangtua yang berupa kritik jika dihayati negatif oleh siswa dapat mengakibatkan siswa kurang memiliki kepercayaan diri yang menyebabkan ketidakyakinan dalam bersaing dengan teman-temannya. Siswa akan berusaha menghindari penilaian negatif bahwa mereka tidak mampu atau lebih bodoh dari teman-temannya. Hal tersebut dapat membuat siswa mengembangkan *performance avoidance goal orientation*.



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Dari uraian di atas dapat ditarik asumsi sebagai berikut :

1. Prestasi akademis merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan siswa yang berada di masa remaja.
2. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi siswa, oleh karena itu orangtua termasuk pemberi dukungan yang signifikan bagi siswa.
3. Dukungan orangtua akan mengarahkan *achievement goal orientation* yang akan digunakan oleh siswa dalam bidang akademis.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat hubungan antara dukungan orangtua dan *achievement goal orientation* pada siswa kelas 10 di SMA “X” Bandung.

Dengan subhipotesis :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional orangtua dengan *mastery approach goal*.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional orangtua dengan *mastery avoidance goal*.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional orangtua dengan *performance approach goal*.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional orangtua dengan *performance avoidance goal*.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan *appraisal* orangtua dengan *mastery approach goal*.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan *appraisal* orangtua dengan *mastery avoidance goal*.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan *appraisal* orangtua dengan *performance approach goal*.
8. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan *appraisal* orangtua dengan *performance avoidance goal*.
9. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan instrumental orangtua dengan *mastery approach goal*.
10. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan instrumental orangtua dengan *mastery avoidance goal*.
11. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan instrumental orangtua dengan *performance approach goal*.
12. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan instrumental orangtua dengan *performance avoidance goal*.
13. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan informasional orangtua dengan *mastery approach goal*.
14. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan informasional orangtua dengan *mastery avoidance goal*.

15. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan informasional orangtua dengan *performance approach goal*.
16. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan informasional orangtua dengan *performance avoidance goal*.